BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Motorik Kasar

2.1.1 Definisi Perkembangan Motorik Kasar

Meggit (2002) mengungkapkan istilah perkembangan motoric merujuk pada makna perkembangan fisik, di mana perkembangan fisik memiliki arti bahwa anak telah mencapai sejumlah kemampuan dalam mengontrol diri mereka sendiri.

Motorik kasar merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan (Ahmad, 2016).

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan yang berhubungan dengan aspek kemampuan anak dalam melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti tengkurap, duduk, berjalaan dan sebagainya. Pada dasarnya perkembangan ini sesuai dengan kematangan syaraf dan otot anak (Soetjiningsih, 2014).

Menurut Schmit (Richard, 2013:17) mengungkapkan pembelajaran motorik adalah serangkaian proses pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman yang mengarah kepada perubahan yang relatif permanen dalam kemampuan menanggapi sesuatu. Sedangkan Menurut Ami (2012) motorik kasar adalah bagian dari aktifitas motorik yang mencakup keterampilan otot-otot besar, gerakan motorik kasar melibatkan

aktifitas otot tangan, kaki, dan seluruh bagian tubuh anak yang mengandalkan kematangan dalam koordinasi.

Perkembangan motorik kasar pada dasarnya merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh dengan menggunakan otot-otot besar. Perkembangan keterampilan motorik kasar dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Keterampilan motorik kasar melibatkan otot-otot besar tubuh.
- b. Keterampilan motorik kasar bergantung pada kekerasan dan kekuatan otot.
- c. Pola perkembangan keterampilan motorik yang khas ini mendorong para teoritis terdahulu untuk berpendapat bahwa ini merepresentasi rentangan urutan peristiwa-peristiwa yang terprogram secara genetik dimana syaraf-syaraf dan otot-otot matang dalam arah ke bawah dan keluar.
- d. Variasi individu adalah hal umum dan masa perkembangan keterampilan motorik dapat bervariasi sebanyak dua hingga empat bulan tanpa ada indikasi terjadi perkembangan yang tidak normal.
- e. Proses-proses pematangan diyakini memberikan batas-batas umur bagi bayi untuk mampu duduk tegak, merangkak atau berjalan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik kasar pada dasarnya merupakan gerakan fisik yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh, dengan menggunakan otot-otot besar, sebagian atau seluruh anggota tubuh yang merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

2.1.2 Karakteristik Perkembangan Fisik-Motorik Usia Dini

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya.

Gerakan otot kasar lebih dahulu berkembang sebelum gerakan otot halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih dahulu berkembang dari pengendalian otot kaki. Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain, misal tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai macam gerakan.

Beberapa karakteristik perkembangan motorik kasar antara lain :

- a. Gerak motorik kasar melibatkan seluruh bagian-bagian tubuh anak terutama otot-otot besar, misalnya berlari, melompat, melempar, menangkap, dll.
- b. Pertumbuhan relatif stabil, anggota badan terus tumbuh dengan cepat dalam proporsi yang seimbang, kesinambungan perkembangan jadi lebih baik.
- c. Gerakan motorik kasar membutuhkan tenaga yang banyak karena seluruh anggota tubuh ikut bergerak.

Dalam karakteristik di atas ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar. Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Perkembangan motorik kasar anak penting untuk

diperhatikan sebab, proses pertumbuhan dan perkembangan anak mempengaruhi kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar seorang anak.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar

Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di pengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan)
- b. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi
- c. Organik dan psikis
- d. Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.

Di samping beberapa uraian di atas, ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal/lingkungan). Perkembangan merupakan hasil interaksi dari dua faktor tersebut.

1. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari dua faktor, yaitu:

- a) Faktor Kematangan

Kematangan adalah kesiapan fungsi. Baik fungsi fisik maupun psikis untuk melakukan aktivitas tanpa memerlukan stimulasi dari luar. Misalnya proses anak belajar duduk, merangkak, berjalan atau bercakap-cakap. Proses-proses

itu memerlukan periode belajar dan berlatih, proses diatas tidak akan menunjukkan hasil maksimal bila anak belum mencapai kematangan.

b) Faktor Keturunan

1) Tinggi Badan

Orang tua yang mempunyai postur tubuh tinggi cenderung mempunyai keturunan yang tinggi. Demikian pula, orang tua yang pendek akan memiliki keturunan yang pendek pula. Namun tinggi tubuh seseorang tidak dapat diramalkan secara tepat, karena faktor lingkungan, gizi, dan kesehatan mempunyai peran penting terhadap perkembangan motoriknya.

2) Kecepatan Pertumbuhan

Kecepatan pertumbuhan ternyata juga merupakan sifat yang diturunkan. Penelitian pada anak kembar identik memperlihatkan bahwa haid pertama yang di alami kembar identik perempuan terjadi pada usia yang sama. Demikian juga pada perempuan kakak-beradik, haid mereka pada usia yang tidak begitu berbeda.

2. Faktor Eksternal

Sedangkan faktor eksternal terdiri dari:

a) Faktor Gizi Terhadap Perkembangan Motorik

Menurut Ali (2003) kondisis gizi yang kurang tentu akan sangat berpengaruh pada kemampuan dalam perkembangan motorik anak. Perkembangan motorik berhubungan erat dengan status gizi. Status gizi dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor konsumsi pangan, pola asuh gizi, psikologis, genetik. Gizi seimbang dibutuhkan oleh setiap manusia,

terutama pada balita, karena dalam tahap perkembangan motorik balita sangat membutuhkan gizi yang seimbang dengan kualitas dan kuantitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan gizi balita.

Menurut Notoatmodjo (2005) menetapkan bahwa pengalaman belajar dalam bekerja yang berkembang memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional. Orangtua yang sibuk bekerja tidak mempunyai banyak waktu, sehingga kemungkinan orang tua jarang memasak beraneka ragam masakan dan lebih sering memberikan makanan instan daripada makanan olahan sendiri dan orang tua hanya berfikir bahwa balitanya harus makan tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi balita. Sehingga balita diberikan makanan instan yang jauh dari kebutuhan gizi pada balita.

b) Faktor Lingkungan Pengasuhan Terhadap Perkembangan Motorik

Menurut Gerungan (2002) mengatakan bahwa pada lingkungan pengasuhan merupakan interaksi ibu dan anak sangat mempengaruhi perkembangan motorik anak. Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku di mana orang tua akan membuat aturan yang harus di patuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan anaknya. Dalam hal ini maka anak menjadi penakut, pendiam, dan berkepribadian lemah sehingga akan mempengaruhi perkembangan motorik pada balita.

c) Faktor Stimulasi Terhadap Perkembangan Motorik

Menurut Nursalam (2005) mengatakan stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah atau kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan kembang optimal. Setiap anak

perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Dengan memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek terutama pada aspek perkembangan motorik berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang secara optimal. Dapat diartikan bahwa stimulasi mempengaruhi dalam perkembangan balita. Dalam setiap ada kesempatan berinteraksi dengan balita maupun melakukan aktivitas, orang tua harus memberikan stimulasi secara terus menerus dan bervariasi kepada balita yang disesuaikan dengan usia perkembangan dan kemampuan balita.

d) Faktor Pengetahuan Terhadap Perkembangan Motorik

Menurut Notoatmojo (2005), peranan ibu adalah pemberi rasa aman, sumber kasih sayang, pengatur kehidupan berumah tangga, dan pendidik bagi emosional. Kenyataannya pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik pada balita usia 4-5 tahun kurang. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan motorik pada balita usia 4-5 tahun dapat disebabkan karena banyak orang tua yang tidak mencari informasi. Informasi tersebut tidak didapatkan pada pendidikan formal, tetapi orang tua harus mencari sendiri.

2.1.4 Tahap Perkembangan Motorik Kasar

Tumbuh kembang balita berlangsung secara teratur, saling berkaitan, dan berkesinambungan dimulai sejak pembuahan sampai dewasa. Walaupun terdapat variasi, namun setiap balita akan melewati suatu pola tertentu. Tanuwijaya (2003) memaparkan tentang tahapan tumbuh kembang balita terbagi menjadi dua, yaitu masa

prenatal dan masa postnatal. Setiap masa tersebut memiliki ciri khas dan perbedaan dalam anatomi, fisiologi, biokimia, dan karakternya.

Masa prenatal adalah masa kehidupan janin didalam kandungan. Masa ini dibagi menjadi dua periode, yaitu masa embrio dan masa fetus. Masa embrio adalah masa sejak konsepsi sampai umur kehamilan 8 minggu, sedangkan masa fetus adalah sejak umur 9 minggu sampai kelahirannya. Masa postnatal atau masa setelah lahir terdiri dari lima periode. Periode pertama adalah masa neonatal dimana bayi berusia 0-28 hari dilanjutkan masa bayi yaitu sampai usia 2 tahun. Masa prasekolah adalah masa anak berusia 2-6 tahun.

Buku Balita dan Masalah Perkembangannya (2001) secara umum ada tiga (3) tahap perkembangan keterampilan motorik anak, yaitu :

1) Tahap Kognitif

Pada tahap kognitif, anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini, dengan kesadaran mentalnya anak berusaha mengembangkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan pada masa yang lalu.

2) Tahap Asosiatif

Pada tahap asosiatif, anak banyak belajar dengan cara coba-coba kemudian meralat (trial and error) pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Tahap ini adalah perubahan strategi dari tahapan sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya.

3) Tahap Autonomous

Pada tahap autonomous, gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis. Pada ada anak tertentu latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Sebab anak yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambatnya melakukan keterampilan motorik tertentu.

2.2 Keterlambatan Berjalan

2.2.1 Pengertian

Keterlambatan berjalan adalah anak yang mengalami *distrofi otot* atau biasa disebut dengan keterlambatan motorik (Bahren, 2014). Indikator perkembangan anak biasanya dapat sudah mulai berjalan pada usia $\pm$ 8 bulan sampai usia 18 bulan, jika dalam usia 28 bulan anak belum dapat berjalan tanpa di pegangi maka bisa dikatakan anak mengalami *delayed walking* atau biasa disebut dengan keterlambatan berjalan (Bahren, 2013).

2.2.2 Faktor Penyebab

Kondisi kesehatan anak yang kurang mendukung. Keterlambatan anak mulai berjalan bisa disebabkan oleh ;

- a. Gangguan neurologis,
- b. Gizi buruk,
- c. Faktor keturunan
- d. Maupun penyakit seperti :
 - 1) Riwayat kekurangan oksigen saat lahir,
 - 2) Penyakit-penyakit perinatal yang berat (sepsis, kerinikterus, meningitis),

- 3) Bayi lahir dengan berat sangat rendah,
- 4) Bayi prematur,
- 5) *Cerebral palsy*,
- 6) Pasca kejang lama,
- 7) Penyakit jantung bawaan, dan lain sebagainya.

e. Faktor keturunan

Beberapa kasus menunjukkan orangtua yang mempunyai riwayat terlambat berjalan akan menurun kepada anaknya.

f. Bentuk dan berat badan anak

Anak dengan kaki yang pendek biasanya lebih cepat berjalan daripada yang berkaki panjang. Semakin panjang kaki anak, biasanya jadi lebih sulit menyeimbangkan badan.

g. Pengalaman buruk waktu belajar berjalan

Kecelakaan yang mungkin pernah terjadi saat belajar berjalan seperti tersandung hingga membentur meja bahkan berdarah, bisa mengakibatkan anak trauma dan malas berlatih lagi. Terlebih lagi jika ditambah dengan respon orangtua yang terlalu mengkhawatirkan.

h. Bayi yang tidak dikelilingi oleh anak-anak lain

Hal ini biasanya mengakibatkan anak jadi lebih lambat berjalan karena tidak ada yang memberinya contoh (meskipun tidak selalu).

i. Kurang berinteraksi dengan teman seusianya

Balita yang kurang berinteraksi dengan anak-anak seusianya, secara tidak langsung kurang mendapat motivasi secara internal karena tidak dapat melihat secara

langsung teman-teman seusianya berjalan sehingga tidak ada yang memberikan contoh (Andiani, 2013).

j. Orangtua maupun lingkungan yang *overprotective*

Rasa sayang yang berlebihan dengan melarang anak untuk melakukan kegiatan yang “menantang” karena khawatir jatuh atau terpeleset, membuat anak kehilangan kepercayaan dirinya untuk mulai berjalan. Kebiasaan terlalu sering digendong dan pemakaian baby walker yang berlebihan juga dapat membuat anak malas belajar berjalan.

k. Stimulasi Yang Kurang

Orang dewasa hanya sebatas mengarahkan anak dalam kegiatan stimulasi motorik kasar serta kurang maksimal dalam memberikan petunjuk maupun contoh dalam melakukan kegiatan stimulasi motorik kasar seperti kegiatan mendorong *walker* dan orang dewasa kurang rajin dalam melatih anak belajar berjalan seperti menatah anak dan membiasakan anak untuk tidak merangkak tetapi merambat.

2.2.3 Penatalaksanaan

a. Melatih dengan penuh kesabaran

Masa menatih (*titah*, bahasa Jawa) merupakan masa yang membutuhkan tenaga dan kesabaran ekstra. Karena tangan pendamping harus mendampingi kemampuan si kecil bergerak. Pada awalnya pendamping menggunakan dua tangan untuk menatih, namun dengan bertahap pendamping dapat melepas satu tangan, hingga akhirnya pendamping melepaskan tangannya sehingga dapat berjalan tanpa bantuan.

b. Menggunakan berbagai macam alat sebagai bantuan

Kursi plastik yang kokoh, meja kecil yang ringan, maupun galon air mineral yang tidak terisi penuh bisa menjadi alat yang menarik untuk didorong-dorong oleh anak.

c. Pastikan lingkungan di sekitar cukup aman

Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan. Seperti menyingkirkan benda-benda yang mudah diraih dan mudah pecah.

d. Melakukan dengan kegembiraan

Mengambil jarak dari si kecil dengan memegang mainan atau benda yang menarik perhatiannya. Meminta anak untuk mengambilnya dan orangtua memberikan pelukan hangat saat dia berhasil menjangkaunya. Perlebar jarak untuk meningkatkan kemampuannya.

e. Hindari *baby walker*

Faktor praktis dan bisa ditinggal mengerjakan hal lain seringkali membuat orangtua berlebihan dalam memanfaatkan baby walker. Padahal, hal seperti itu bisa menyebabkan anak jadi malas berjalan ketika dilepas tanpa baby walker. Penggunaan baby walker tetap harus dengan pengawasan karena terbukti pada beberapa kasus dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan seperti tergelincir di tangga, kamar mandi, maupun kolam renang.

f. Terus memberikan semangat kepada anak

Belajar berjalan merupakan kombinasi dari latihan kemandirian, kepercayaan diri, pantang menyerah, dan kesabaran.

2.2.4 Cara Mengembangkan Motorik Kasar

Sebelum orangtua memberikan stimulasi pada si anak, tentunya anak pada fase sebelumnya sudah melewati tahap-tahap perkembangan, seperti duduk, merangkak dan berdiri. Pada kemampuan motoric kasar tahap ini, yang harus dilakukan adalah memperhatikan kemampuan berdiri, berjalan ke depan, berjalan ke belakang, berjalan berjingkat, melompat, berlari, berdiri satu kaki, menendang satu bola, dan lain-lain.

Langkah yang harus dilakukan :

Dalam hal ini peran orangtua adalah paling utama. Caranya, orangtua berdiri dengan mengambil jarak yang tidak jauh dari keberadaan si anak sambil memegang mainan yang mampu menarik perhatian si anak. Gunakan karpet bergambar atau tempelkan gambar-gambar yang menarik di lantai tersebut. Misalnya “ayo dek injak gambarnya” selain itu mainan seperti mobil-mobilan atau troli yang bisa di dorong-dorong, juga dapat mampu membantu proses belajar berjalan si anak.

2.3 Baby Massage (Pijat Bayi)

Pijat bayi adalah terapi sentuh tertua dan terpopuler yang di kenal manusia. Pijat bayi telah lama di lakukan hampir di seluruh dunia termasuk di Indonesia dan diwariskan secara turun temurun. (Roesli, 2001). Sentuhan dan pijat pada bayi setelah kelahiran dapat memberikan jaminan adanya kontak tubuh berkelanjutan yang dapat mempertahankan perasaan aman pada bayi. Touch therapy atau massage (pemijatan) adalah salah satu tehnik yang mengkombinasikan manfaat fisik sentuhan manusia dengan manfaat emosional seperti ikatan batin (bonding).

Aktifitas pijat menimbulkan Suatu kontak antara anak dan orang tua. Anak akan merasa aman tentram dan nyaman karena dampak psikologis dari pemijatan ini adalah menyatakan rasa sayang. Terlebih lagi bila pemijatan dilakukan dengan memberi penghangatan sehingga secara fisik badan anak akan terasa hangat, sedangkan secara kejiwaan, hubungan anak dan orang tua bertambah intim (Pratyahara, 2012).

Menurut Soetjiningsih (2001), kebutuhan dasar anak terbagi atas kebutuhan fisik – biomedis (asuh), kebutuhan emosi/kasih sayang (asih) dan kebutuhan akan stimulasi mental (asah). Kebutuhan fisik meliputi ; pangan/gizi merupakan kebutuhan terpenting. Kebutuhan dasar anak kedua adalah kebutuhan emosi/kasih sayang. Pada tahun-tahun pertama kehidupan erat, mesra dan selaras antara

ibu dan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang anak baik fisik, mental, maupun psikososial. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mengoptimalkan pertumbuhan masa bayi adalah dengan memenuhi kebutuhan dasar dalam tumbuh kembang seperti yang telah di sebutkan diatas, serta pentingnya untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang yang lebih awal pada bayi, salah satu contoh stimulasi adalah dengan melakukan pijat bayi. Karena pijat bayi dapat

meningkatkan produksi ASI dan merangsang peningkatan nafsu makan sehingga dapat meningkatkan berat badan secara optimal.

Umumnya bayi yang mendapat pijatan secara teratur akan lebih rileks dan tenang dengan sirkulasi darah dan oksigen yang lancar otomatis membuat imunitas bayi lebih baik. Pijat juga sangat mempengaruhi emosional, karena aktifitas pijat akan menjalin bonding antara anak dan orang tua (Suwardini, 2013). Menurut Santi (2012), Terapi sentuh, terutama pijat pada bayi banyak menghasilkan perubahan fisiologis yang menguntungkan dan dapat diukur secara

ilmiah, antara lain dengan mengukur kadar cortisol ludah, kadar cortisol plasma secara radioimmunoassay, kadar hormon/catecholamine air seni dan pemeriksaan EEG (electro encephalogram/ gambaran gelombang otak). Selain itu pijat memberi efek biokimia yang positif, antara lain :

- a. Menurunkan kadar hormon stres (catecholamine)
- b. Meningkatkan kadar serotonin.

Suwardini, F (2013), merincikan mamfaat pijatan pada bayi adalah sebagai berikut :

- a) Menaikkan berat badan
- b) Menyerap makan lebih baik
- c) Mengonsumsi ASI lebih banyak
- d) Terhindar dari radang telinga tengah, campak, gangguan usus dan lain sebagainya
- e) Mengurangi depresi atau ketegangan
- f) Menstimulasi pengeluaran hormon oksitosin dan endorfin
- g) Meningkatkan kewaspadaan dan kesiagaan
- h) Intesitas tangis akan berkurang
- i) Meningkatkan daya tahan tubuh
- j) Perkembangan hubungan emosional
- k) Lebih tenang serta waktu tidur dan bangunnya teratur
- l) Melegakan saluran pernapasan dan menghindari asma
- m) Membuat otot bayi lebih kuat
- n) Mengurangi sakit perut dan kembung
- o) Memperbaiki sirkulasi darah, dan
- p) Membantu fungsi pencernaan bayi.

2.3.1 Adapun tahapan dalam pemijatan bayi menurut Chomaria, N (2011) terdiri dari dua tahap, yaitu :

1. Persiapan sebelum memijat, terdiri dari ;
 - a. Mencuci tangan dan dalam keadaan hangat
 - b. Hindari kuku dan perhiasan yang bisa menggores kulit bayi
 - c. Ruang untuk memijat usahakan hangat dan tidak pengap
 - d. Bayi selesai makan atau tidak berada dalam keadaan lapar
 - e. Usahakan tidak diganggu selama 15 menit agar bisa melakukan semua tahapan pemijatan
 - f. Baringkan bayi diatas kain rata yang lembut dan bersih
 - g. Ibu/ayah duduk dalam posisi nyaman dan tenang
 - h. Siapkan handuk, popok, baju ganti dan minyak bayi (baby oil/lotion)
 - i. Sebelum memijat mintalah izin kepada bayi dengan cara membelai wajah dan kepala bayi sambil mengajaknya bicara
2. Selama pemijatan, dianjurkan melakukan sebagai berikut ;
 - a. Memandang mata bayi dengan penuh kasih sayang selama pemijatan
 - b. Bernyanyilah atau putarkan lagu-lagu yang tenang/lembut, untuk membantu menciptakan suasana tenang selama pemijatan.
 - c. Awalilah pemijatan dengan sentuhan ringan, kemudian secara bertahap tambahkanlah tekanan pada sentuhan yang dilakukan, khususnya apabila anda sudah merasa yakin bahwa bayi mulai terbiasa dengan pijatan yang sedang dilakukan.
 - d. Sebelum pemijatan, lumurkan lotion yang lembut sesering mungkin

- e. Sebaiknya pemijatan dimulai dari kaki bayi. Umumnya bayi menerima apabila dipijat pada daerah kaki. Dengan demikian, akan memberi kesempatan pada bayi untuk membiasakan dipijat sebelum bagian lain disentuh. Oleh karena itu, pemijatan dimulai dari bagian kaki, perut, tangan, muka, dan diakhiri pada bagian punggung.
- f. Tanggaplah pada isyarat yang diberikan oleh bayi anda jika bayi menangis, cobalah menenangkan bayi sebelum melakukan pemijatan. Jika bayi menangis lebih keras, hentikan